

## ABSTRAK

Moh Deni Irawan, 12102193160, Konsep Iddah Laki-laki dalam Fikih Kontemporer Perspektif Mubadalah (Studi Pemikiran Muhammad bin Ahmad Al-Syātirī dan Wahbah al-Zuhailī), Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: Dr. Rohmawati, M.A.

### **Kata Kunci : Iddah, Iddah Laki-laki, Fikih Kontemporer, Mubadalah**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya pensyariaan iddah yang hanya terkhusus kepada perempuan pasca bercerai maupun sebab ditinggal mati suaminya. Dengan adanya iddah seorang perempuan harus menunggu tenggat waktu yang telah ditentukan dalam dalil-dalil Islam. Sehingga muncul anggapan bahwa adanya iddah hanyalah kesenjangan hukum yang dirasa memojokkan kaum perempuan, pembatasan yang sedemikian rupa harus mereka jalani. Sementara di sisi lain laki-laki dapat bebas melakukan apapun tanpa adanya larangan, seperti melangsungkan pernikahan dengan orang lain walaupun pihak perempuan dalam keadaan beriddah. Kemudian penulis menghadirkan pendapat-pendapat *fuqaha* kontemporer dalam kitabnya yang membahas dan menjawab keresahan tersebut dengan adanya iddah bagi laki-laki yang dikemas dalam rasa kesetaraan, kesalingan dan kerja sama yakni perspektif mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana konsep iddah laki-laki dalam fikih kontemporer? 2) Bagaimana konsep iddah laki-laki dalam fikih kontemporer perspektif mubadalah?

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan konsep iddah laki-laki dalam fikih kontemporer 2) Untuk menganalisis konsep iddah laki-laki dalam fikih kontemporer perspektif mubadalah.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dengan mengumpulkan seluruh data yang relevan dan kemudian menganalisisnya. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dengan memilih data, menghubungkan antar data dan penafsiran data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Dalam fikih kontemporer ditemukan aturan adanya pemberlakuan iddah bagi laki-laki yang disampaikan

secara tersurat dan tersirat terbatas pada dua kondisi, yaitu: ketika seorang laki-laki mentalak *raj'i* istrinya lalu ia ingin menikah dengan perempuan yang semahram dengan istrinya dan ketika laki-laki telah mempunyai empat istri, kemudian ia menceraikan salah satu istrinya, lalu ingin menikah dengan perempuan yang kelima, maka ia harus menunggu iddah istrinya selesai. 2) Konsep iddah laki-laki dalam perspektif mubadalah tidak hanya terbatas pada dua kondisi yang disebutkan dalam fikih kontemporer, dengan syarat pemberlakuan iddah laki-laki digiring ke arah etika sosial dan bukan berkaitan dengan fungsi biologis seperti adanya iddah untuk memastikan bersihnya suatu rahim. Adapun dampak adanya iddah bagi laki-laki yakni larangan melangsungkan pernikahan, larangan keluar rumah, berlakunya masa berkabung (*ihdad*) dan masa iddah.

## ABSTRACT

Moh Deni Irawan, 12102193160, The Concept of Male Iddah According to Contemporary Jurisprudence Mubadalah's Perspective (Studies in the Thought of Muhammad ibn Ahmad Al-Shatirī and Wahbah Al-Zuhailī), Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Legal Sciences, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, 2024, Supervisor: Dr. Rohmawati, M.A.

**Keywords : Iddah, Iddah Laki, Contemporary Jurisprudence, Mubadalah**

This research was motivated by the existence of iddah sharia which is only specific to women after divorce and because of the death of their husbands. With the iddah a woman has to wait for the deadline set in the Islamic postulates. So there is an assumption that the existence of iddah is just a legal gap that is felt to corner women, such restrictions they must undergo. While on the other hand men can be free to do anything without any restrictions, such as holding marriages with other people even though the woman is in a state of iddah. Then the author presents contemporary *fuqaha* opinions in his book that discuss and answer these concerns with the existence of iddah for men which is packaged in a sense of equality, interconnectedness and cooperation, namely the perspective of mubis Faqihuddin Abdul Kodir.

The formulation of the problem in this study is: 1) What is the concept of male iddah according to contemporary jurisprudence? 2) What is the concept of male iddah according to contemporary jurisprudence from a mubadalah's perspective?

The objectives of this study are: 1) To describe the concept of male iddah according to contemporary jurisprudence 2) To analyze the concept of male iddah according to contemporary jurisprudence from a mubadalah's perspective.

The research method used is a literature research method with a qualitative descriptive approach. The data collection technique is in the form of documentation by collecting all relevant data and then analyzing it. The analysis technique used in this study is content analysis *by* reducing data, connecting between data and interpreting data.

The results of this study show that: 1) In contemporary jurisprudence, it is found that the rule of imposing iddah for men which is conveyed explicitly and implicitly is limited to two conditions, namely: when a man mentalak *raj'i* his wife then he wants to marry a woman who is as mahram as his wife and when the

man has four wives, then he divorces one of his wives, Then he wanted to marry the fifth woman, so he had to wait for his wife's iddah to finish. 2) The concept of male iddah in the perspective of mubis is not only limited to the two conditions mentioned in contemporary jurisprudence, with the condition that the imposition of male iddah is led towards social ethics and not related to biological functions such as the existence of iddah to ensure the cleanness of a uterus. The impact of iddah for men is a ban on marriage, a ban on leaving the house, the enactment of a period of mourning (*ihdad*) and a period of iddah.

## الملخص

محمد ديني إيراوان، ١٢١٠٢١٩٣١٦٠، مفهوم الذكر العدة وفق الفقه المعاصر منظور مبادلة (دراسات في فكر محمد بن أحمد الشاطري ووهبة الزحيلي)، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، كلية الشريعة والعلوم القانونية، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونغاونغ، ٢٠٢٤، المشرف: د. رحمواتي، ماجستير.

### الكلمات المفتاحية : عدة، عدة لكى، فقه معاصر، مبادلة

كان الدافع وراء هذا البحث هو وجود العدة الشرعية التي تقتصر على النساء فقط بعد الطلاق وبسبب وفاة أزواجهن. مع العدة، يتعين على المرأة انتظار الموعد النهائي المحدد في المسلمات الإسلامية. لذلك هناك افتراض بأن وجود العدة هو مجرد ثغرة قانونية يتم الشعور بها لمحاصرة النساء، مثل هذه القيود التي يجب أن يخضعن لها. بينما من ناحية أخرى، يمكن للرجال أن يكونوا أحراراً في فعل أي شيء دون أي قيود، مثل عقد الزواج مع أشخاص آخرين على الرغم من أن المرأة في حالة عدة. ثم يعرض المؤلف آراء فقهاء المعاصرة في كتابه التي تناقش وتجيب على هذه المخاوف مع وجود العدة للرجال التي يتم تغليفها في الشعور بالمساواة والترابط والتعاون، وهي منظور موبيس فقي الدين عبد القادر.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: (١) ما هو مفهوم العدة الذكورية وفقاً للفقه المعاصر؟ (٢) ما هو مفهوم العدة الذكورية وفقاً للفقه المعاصر من منظور المبادلة؟

أهداف هذه الدراسة هي: (١) تحليل مفهوم العدة الذكورية وفقاً للفقه المعاصر (٢) تحليل مفهوم العدة الذكورية وفقاً للفقه المعاصر من منظور مبادلة.

طريقة البحث المستخدمة هي طريقة بحث أدبية ذات منهج وصفي نوعي. تقنية جمع البيانات هي في شكل توثيق من خلال جمع جميع البيانات ذات الصلة ثم تحليلها. تقنية التحليل المستخدمة في هذه الدراسة هي تحليل المحتوى عن طريق تقليل البيانات والربط بين البيانات وتفسير البيانات.

وتبين نتائج هذه الدراسة ما يلي: (١) وجد في الفقه المعاصر أن قاعدة فرض العدة على الرجال التي وردت صراحة وضمناً تقتصر على شرطين هما:

عندما يفكر الرجل في رجئه زوجته فإنه يريد أن يتزوج امرأة محرمة مثل زوجته ، وعندما يكون للرجل أربع زوجات ، ثم يطلق إحدى زوجاته ، ثم أراد أن يتزوج المرأة الخامسة ، لذلك كان عليه أن ينتظر انتهاء عدة زوجته. (٢) إن مفهوم العدة الذكورية من منظور الموبيس لا يقتصر فقط على الشرطين المذكورين في الفقه المعاصر، بشرط أن يكون فرض العدة الذكورية مدفوعاً بالأخلاق الاجتماعية ولا يرتبط بالوظائف البيولوجية مثل وجود العدة لضمان نظافة الرحم. تأثير العدة على الرجال هو حظر الزواج ، وحظر الخروج من المنزل ، وسن فترة حداد (إحداد) وفترة عدة.